

BAB II

LANDASAN TEORI

A Pola Komunikasi Keluarga

Pembentukan perilaku peran ialah dua unsur utama dari perilaku kelompok terkecil. *Network* (jaringan) ialah pola komunikasi yang dimana pesan disampaikan. Latar belakang kelompok kecil terdiri dari individu yang memiliki *role* yang berbeda. *Role* atau peran memiliki peran yang berbeda mulai dari pemimpin fungsi, pengkritik pasif, perekam, pendengar aktif, dan lain sebagainya.³¹

Koemer dan Fitzpatrick memaparkan teori yang lebih konferhansif mengenai skema komunikasi keluarga. Mereka memfokuskan dua orientasi pola komunikasi keluarga yakni *Conformity Orientation* dan *Convervation Orientation*. *Comformity Orientation* memiliki arti keputusan akhir ada pada orang tua, anak patuh terhadap perintah orang tua tanpa berdebat, dan orang tua merasa paling tahu hal yang terbaik dan benar. Dan *Convervation Orientation* orang tua dan anak dapat mengekspresikan perasaan dan pikiran secara terbuka, perbedaan pendapat harus didiskusikan bukan malah ditutup atau dihindari, dan rencana atau harapan mada depan didiskusikan bersama.³²

Pola komunikasi ialah salah satu unsur yang berkesinambungan untuk mencapai pendidikan yang dituju. Pola komunikasi adalah tempat menyampaikan informasi yang dilalui dari lambang tertentu yang

³¹ Richard L. West dan Lynn A Turner, *Pengantar Teori Komunikasi*, (Jakarta : Salemba Humanika, 2017), 37

³² Yoanita Desi, "Pola Komunikasi Keluarga Di Mata generasi Z", *Jurnal Scriptura* Vol.12 No.1 (Juli 2022)

mengandung peran untuk merubah perilaku individu-individu yang lain³³. Ditemukan beberapa pola komunikasi keluarga menurut Baumrind, diantaranya ialah:

1. Pola komunikasi permisif, pola model ini cenderung memiliki kebebasan. Di dalam pola komunikasi ini keterkaitan orang tua yang tidak memperdulikan anaknya, tidak merespon ketika anak menyampaikan pendapatnya.³⁴ Kebebasan yang diberikan kepada anak membuatnya merasa kekurangan dalam perhatian orang tua.³⁵ Dan membuat anak menjadi sosok yang kurang percaya diri, memiliki karakter yang mendominasi, tidak terarah, prestasinya rendah, tidak menghargai orang lain, egois, memiliki empati yang rendah.
2. Pola Komunikasi Otoriter, Pola komunikasi otoriter adalah jenis pola didik di mana anak dipaksa untuk mengikuti semua arahan dan aturan yang dibuat oleh orang tua mereka, tidak memberikan mereka leluasa untuk bertanya atau menyuarakan pendapat mereka sendiri.³⁶ Pola komunikasi ini dilukiskan pada pihak yang memonopoli pembicaraan³⁷ dan tipe ini mengharuskan kehendak yang diinginkan pada salah satu pihak. Hubungan orang tua yang memonopoli seperti

³³ Jeffrey Oxianus Sabarua dan Imelia Mornene, "Komunikasi Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak," *International Journal of Elementary Education* 4, no. 1 (11 April 2020): 83, <https://doi.org/10.23887/ijee.v4i1.24322>.

³⁴ Sabarua Oxianus Jeffrey, dan Mornene Imelia, "Komunikasi Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak", *Jurnal Internasional Pendidikan Dasar* Vol.4 No. 1 (2020)

³⁵ Mohammad Yusuf, dkk, *Buku Komunikasi Bisnis*, (Medan : CV Manhaji, 2019), 37

³⁶ Bahran Taib dkk, "Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak", *Cahaya Paud*, Vol.3 No.1 (2020)

³⁷ Sukarelawati, *Komunikasi Interpersonal Menbentuk Sikap Remaja*, (Bogor: PT Penerbit IPB Press, 2019) 58

ini akan menimbulkan kerenggangan terhadap anak dan mampu berpotensi antagonistik dalam diri anak.

3. Pola Komunikasi Demokratis, model komunikasi orang tua yang memungkinkan memprioritaskan anak akan tetapi percaya bisa mengontrolnya. Perilaku orang tua yang realistis patut memberikan alasan yang logis pada setiap peraturan yang ada.³⁸ Pola komunikasi ini melibatkan orang tua yang mendukung anak-anaknya untuk menghargai kemandirian, memberi mereka pujian dan dukungan, tetapi juga menetapkan batas dan mengawasi apa yang mereka lakukan. Pola komunikasi ini bersifat terbuka anak bebas namun mampu bertanggung jawab atas apa yang dilakukan.³⁹

B Komunikasi Interpersonal

Komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi yang terjadi pada dua orang secara langsung. Konteks interpersonal banyak membahas mengenai bagaimana suatu relasi dimulai, macam mana menjaga sebuah relasi, dan keretakan suatu relasi. Menurut Segrin dan Flora, Interpersonal terdiri dari beberapa subkonteks yang berkaitan salah satunya mempelajari tentang keluarga.⁴⁰ Definisi komunikasi interpersonal memiliki tiga proposisi yakni:

1. Mengaitkan dua orang dalam suatu hubungan

³⁸ Jihan Filisyamala dkk, "Bentuk Pola Asuh Demokratis Dalam Kedisiplinan Siswa SD", *Jurnal Pendidikan* Vol.1 No.4 (April 2016).

³⁹ Kurniawan Imam, *Hakikat, Etika, dan Filsafat Komunikasi dalam Dinamika Sosial*, Mahakarya Citra Utama Group, 2023. Hal 30

⁴⁰ Turner, *Pengantar Teori Komunikasi*, Salemba, Hal 36

Secara khusus komunikasi jenis ini memperhatikan interaksi dua orang yang berkomunikasi secara verbal dan nonverbal. Pada tahap korelasi dan relasi mulai tahapan akrab hingga perpisahan.

2. Berjalan dua arah (*two way flow communication not linear model*)

Komunikasi jenis ini berjalan secara pasif maksudnya komunikan menerima pesan secara pasif sedangkan komunikator menyampaikan pesan secara aktif. Model komunikasi interpersonal ini masuk ke dalam paradigma stimulus-respons. Tahapan ini dirasa hanya pemindahan informasi.

Dalam komunikasi diharapkan adanya *feedback* atau timbal balik antara komunikator dan komunikan agar informasi yang diungkapkan diterima dengan baik.

3. Bersifat kumulatif dari zaman ke zaman

Sekiranya ingin mengerti komunikasi interpersonal kita perlu kerangka dan kualitas yang dimiliki kedua belah pihak, disebabkan bisa mempengaruhi individu dalam menafsirkan informasi, untuk mendapatkan keefektifan berkomunikasi juga memaknai sebuah informasi.

Menurut Devito, dengan berkomunikasi secara interpersonal seseorang menjadi tahu siapa dirinya yang sebenarnya, dan bagaimana pandangan orang lain terhadap dirinya. Terdapat berbagai elemen dalam komunikasi interpersonal, yakni sebagai berikut :

1. Sumber – Penerima (*Source – Receiver*)

Komunikasi interpersonal setidaknya melibatkan dua individu. Setiap individu berperan sebagai pengirim pesan dan lainnya menjadi penerima. Source – receiver (sumber – penerima) menunjukkan bahwa setiap orang yang terlibat dalam komunikasi interpersonal memiliki fungsi tersendiri.

2. Enkoding – decoding (*Encoding – Decoding*)

Encoding adalah kegiatan memproduksi pesan, contoh : berbicara atau menulis. Decoding adalah kebalikan dari proses encoding, yaitu kegiatan untuk memahami pesan, contoh : mendengarkan atau membaca

3. Pesan (*message*)

Messages atau pesan adalah sinyal yang dilakukan stimuli untuk menerima. Sinyal ini bisa berupa sesuatu yang didengarkan (*audiotory*), dilihat (*seeing*), diraba atau disentuh (*touching*), dibau (*smelling*), dirasakan (*tasting*, atau kombinasi dari berbagai jenis sinyal. Respon dari adanya pesan dapat berupa umpan balik dan umpan maju. Umpan balik adalah informasi yang dikirim kembali ke sumbernya. Umpan balik dapat berasal dari sendiri maupun orang lain. Misalnya, pembicara sedang berbicara, ia mendengar dari dirinya sendiri. Artinya dia menerima umpan balik dari dirinya sendiri. Sedangkan umpan maju adalah informasi yang disediakan sebelum mengirim pesan utama.

4. Hambatan atau gangguan (*noise*)

Hambatan atau gangguan adalah segala sesuatu yang mendistorsi atau menyimpangkan pesan. Gangguan dapat menghalangi penerima dengan menerima pesan dan sumber dalam mengirimkan pesan. Gangguan komunikasi interpersonal meliputi gangguan fisik, gangguan fisiologi, gangguan psikologis, dan gangguan semantik. Gangguan fisik adalah inferensi eksternal dalam transmisi fisik isyarat atau pesan lain dari sumber atau penerima. Pola pikir yang tertutup, emosi yang eksterm (marah, sedih, jatuh cinta, lainnya). Yang terakhir adalah gangguan semantik, yaitu gangguan yang terjadi dimana pembicara dan pendengar memiliki cara pemaknaan pesan yang berbeda, maka ketika salah satu menggunakan bahasa jargon, maka orang yang lain akan kesulitan untuk mengartikan sesuai dengan apa yang dimaksud oleh sumber pesan.

5. Saluran (*Channel*)

Saluran komunikasi adalah media dimana pesan disampaikan. Hal ini seperti jembatan yang menghubungkan sumber dan penerima. Cara untuk memahami tentang saluran adalah dengan mengetahui mereka sebagai alat komunikasi.

6. Konteks (*Context*)

Komunikasi selalu berada pada konteks atau situasi yang mempengaruhi bentuk dan isi pesan. Konteks komunikasi memiliki empat dimensi, yaitu dimensi fisik, dimensi temporal, dimensi sosial psikologis, dan konteks budaya. Dimensi fisik adalah lingkungan

nyata atau konkrit dimana komunikasi berlangsung, contohnya taman, auditorium, meja makan keluarga, dan sebagainya. Dimensi temporal berhubungan tidak hanya pada hari dan saat yang telah berlaku, tetapi juga dimana lebih tepatnya pesan masuk dalam rangkaian kegiatan komunikasi.

7. Etika (*Ethics*)

Komunikasi memiliki konsekuensi, maka dari itu komunikasi interpersonal juga melibatkan etika. Etika komunikasi interpersonal yang selalu ada disetiap budaya adalah, kejujuran, menghormati martabat orang lain, dan tidak menyakiti orang yang tidak bersalah. Oleh karena itu, etika termasuk sebagai konsep fondasi dari komunikasi interpersonal. Elemen komunikasi ini akan digunakan sebagai acuan untuk melakukan penelitian ini, untuk meneliti bagaimana komunikasi interpersonal ibu dan anak dalam tuntutan mencari pasangan hidup.⁴¹

C Komunikasi Dalam Keluarga

Komunikasi keluarga selalu dipandang sebagai komunikasi yang simpel dan enteng untuk dilakukan. Namun, nyatanya masih banyak masyarakat yang masih canggung dalam berkomunikasi. Padahal, proses dalam komunikasi ini sangat berpengaruh dalam keluarga. Komunikasi yang bisa dilakukan berupa percakapan yang intens agar mampu membuahkan sikap saling hormat atau menghargai.⁴²

⁴¹ Tomasowa Angelita Clara, "Komunikasi Interpersonal Ibu Dan Anak Dalam Tuntutan Mencari Pasangan Hidup", *Jurnal E-Komunikasi* Vol.3 No.2 (2015)

⁴² Juniawati Juniawati, "Komunikasi dalam Keluarga: Upaya Strategis Mencegah Kekerasan pada Anak," *Raheema* 2, no. 1 (1 Juni 2015), <https://doi.org/10.24260/raheema.v2i1.167>.

Rae Sedwig dalam situs *all about teory*, komunikasi keluarga adalah suatu pengorganisasian yang menggunakan kata-kata, sikap tubuh, intonasi suara, tindakan untuk menciptakan *image*, ungkapan perasaan serta membagi pengertian. Pengertian tersebut mengandung maksud mengajarkan dan mempengaruhi demi memperkasai dan memelihara komunikasi anggota keluarga satu sama lain sehingga tercipta komunikasi yang efektif.⁴³

Bentuk komunikasi ialah penyampaian informasi dari komunikator terhadap komunikan melalui media agar mampu menimbulkan efek tertentu dan bisa mendapatkan kecocokan makna. Berkaitan dengan adanya etika berkomunikasi antara orang tua dan anak yakni seperti;

1. *qawlan karima* (perkataan yang mulia atau manis)
2. *qawlan sadidan* (berbicara yang jujur)
3. *qawlan ma'rufah* (perkataan yang santun)
4. *qaulan baligha* (pembicaraan yang efektif)
5. *qaulan maysura* (perkataan yang menyenangkan)

Keluarga menjadi institusi awal bagi kehidupan seorang anak., menjadi tempat awal dalam bersosialisasi, juga menjadi ruang harapan yang paling utama. Ada beberapa pendekatan komunikasi orang tua dengan anak guna mendapatkan respon anak. Dan berikut pendekatan komunikasi pada anak berdasarkan karakternya.

1. *Hard Bargainer*

⁴³ Hatuwa Qomariyah Nur, “ Pola Komunikasi Keluarga dalam Mencegah Kenakalan Remaja”, *Jurnal Ilmu Komunikasi* Vol.1 No.4 (2013)

Pada komunikasi ini kedudukan orang tua sangat otoriter. Setiap arahan dari orang tua selalu benar dan setiap kemauannya harus dituruti, sehingga anak tidak mendapatkan rasa dihargai maupun didengar. Dan model gaya orang tua memiliki unsur paksaam dan memberikan hukuman untuk lebih diperkuat.

2. *Collaborator*

Dalam mengambil keputusan selalu melibatkan anak. Komunikasi ini diartikan cara bekerja sama dengan anak, ditunjukkan dengan adanya keterbukaan orang dengan anak sehingga bisa menimbulkan rasa saling menghargai pendapat.

3. *Conflict Avoide*

Sikap orang tua yang lebih acuh atau cuek dengan perubahan bebas. Komunikasi diantaranya jarang terjadi, disebabkan orang tua menghindari konflik pada anak.

4. *Accomodator*

Komunikasi jenis ini orang tua dengan anak condong mengikuti kemauan anak, sehingga komunikasi yang terjadi ialah mengutamakan kebebasan berekpresi, bereksperimen dan bereksplorasi anak.

D *Single Parent*

Secara umum *Single Parent* ialah seseorang yang merawat anak dan rumahnya dengan sendiri tanpa adanya pendamping yang memberi suport dan tanggung jawab. Sebagai orang tua tunggal bukanlah hal yang mudah

karena peran dalam mendidik, menafkahi, sampai menjaga anaknya menjadi tanggungan seorang diri.

Faktor penyebab menjadi orang tua tunggal ada dua penyebab seseorang menjadi orang tua tunggal yakni dikarenakan perceraian dan meninggal dunia. Sebab itulah menjadikan orang tua tunggal mendidik buah hatinya tanpa adanya pasangan.

1. Perceraian

Dalam bahasa perceraian ini maknanya perpisahan hubungan seorang suami dan istri. Dilihat dari pandangan islam bahwasanya Allah SWT membenci perbuatan tersebut, seperti dalam hadist riwayat Abu Daud “Perbuatan halal yang dibenci oleh Allah yakni perceraian”. Sebab perceraian kontradiktif dengan tujuan dari pernikahan yang menjadikan keluarga sakinah mawadah warohmah.

2. Meninggal Dunia

Kematian orang tua adalah fase terburuk bagi anak karena kehilangan sosok yang membuatnya rasa aman dan orang tua sendiri kehilangan pendampingnya.

E Sikap Jujur

Penggalan dari akhlak karimah adalah sikap jujur. Kejujuran akan menghasilkan derajat dan kehormatan yang tinggi di mata Allah dan sesama manusia. Kata "kejujuran" memiliki aspek yang mampu menyinari, menyejukkan, dan memiliki rasa manis. Jujur sebanding dengan kebenaran, dan ini adalah salah satu karakter yang sudah dikenal oleh Rasulullah saw.⁴⁴

⁴⁴ Almunadi, “Shiddiq Dalam Pandangan Quraish Shihab”, ISSN: 2443-0919, JIA/Juni 2016/Th.17/Nomor 1

Sunnah Nabawiyah penuh dengan penjelasan tentang pentingnya bertindak jujur. Di sini dijelaskan bahwa sikap jujur merupakan induk segala kemuliaan karena sifat ini memiliki kemampuan untuk menggiring seseorang ke arah kebaikan. Kebaikan juga dapat mendorong kebaktian yang bernilai tinggi, yang kemudian dapat mengubah setiap kebaikan menjadi kemasyhuan (makruf), dan membawa setiap kemenangan dan kebahagiaan. Akhimya, muqarrabin pilihan adalah mereka yang jujur.⁴⁵

Ash Shidqu (jujur), maksudnya teguh dalam mempertahankan dan membela kebenaran. Jujur ialah kata yang indah terdengar, namun tidak mudah diaplikasikan dalam keseharian. Dalam jujur pun kini semakin terkubur hingga tidak menarik lagi banyak khalayak. Menurut Quraish Shihab kata shiddiq ialah orang yang selalu jujur dalam perbuatan dan perkataan. Dan menurut Imam Al-Ghazali Shiddiq ialah jalan yang lurus dan yang bisa membedakan orang bermuka dua dan orang yang memiliki iman, diibaratkan pedang Allah yang ditempatkan diatas kebathilan maka akan terpotong kebathilan hingga tidak tersisa. Dalam pengertian selalu jujur kapanpun dan dimanapun. Dalam hal ini shiddiq ada 3 macam yakni :

1. Jujur dalam ucapan, yakni kukuh lisannya seperti tegaknya bulir dalam tangkai.
2. Jujur dalam berperilaku, yakni mengukuhkan perintah Allah dan mengikuti sunnah rosul.

⁴⁵ Shafwat Abdul Fattah, “*Mungkinkah Kita Jujur*”, (Jakarta : Gema Insani, 2004)

3. Jujur dalam keadaan, artinya mengukuhkan jiwa dan raga dalam keikhlasan.⁴⁶

Pendapat ini sejalan dengan firman Allah SWT yaitu :

لِيَجْزِيَ اللَّهُ الصَّادِقِينَ بِصِدْقِهِمْ وَيُعَذِّبَ الْمُنَافِقِينَ إِنْ شَاءَ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا

Artinya “supaya Allah memberikan balasan kepada orang-orang yang benar itu karena kebenarannya, dan menyiksa orang munafik jika dikehendaki-nya atau menerima taubat mereka, sesungguhnya Allah ialah maha pengampun lagi maha penyayang”. (QS. Al-Ahzab:24).

Kejujuran ialah salah satu komponen yang sangat penting untuk kehidupan manusia dalam keluarga. Itu sangat penting jika semua anggota keluarga bertindak jujur. keluarga itu. Akibatnya, kejujuran akan menghasilkan kehidupan keluarga yang harmonis. Penanaman kejujuran pada anak akan menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjadi jujur di masyarakat. Kejujuran juga akan membuat anak memiliki kepribadian yang baik yang dapat diterapkan di mana pun mereka berada. Menanamkan nilai kejujuran di masyarakat akan membuat mereka memiliki citra yang baik di mata masyarakat. Ada banyak alasan anak berbohong. Beberapa alasan mengapa anak berbohong adalah sebagai berikut:

1. Rasa takut dimarahi atau dihukum sebab melakukan kesalahan.
2. Kebohongan yang dilihat di sekitarnya (orang tua, guru, dan keluarga)

⁴⁶ Almunadi, "Shiddiq Dalam Pandangan Quraish Shihab", ISSN: 2443-0919 JIA/Juni 2016/Th.17/Nomor 1 127, hal 130

3. Ancaman hukuman jika mereka berbuat salah.⁴⁷

Menurut Nugroho (2010), ada beberapa komponen kejujuran, seperti berikut:

1. Jujur bisa menguntungkan diri sendiri karena dengan jujur, kita bisa mendapatkan kepercayaan orang lain dan orang lain akan puas dengan pekerjaan yang kita lakukan karena kita senantiasa jujur.
2. Jujur adalah bentuk dari ibadah, karena dalam setiap kitab suci pasti ada perintah untuk bersikap jujur dan larangan untuk berbohong
3. Jujur menumbuhkan kepercayaan diri, karena dengan kita percaya dengan pekerjaan kita spontan kita akan percaya diri.
4. Jujur membuat pintar: Anda pasti sadar bahwa kita mempunyai kelebihan dan kekurangan jika anda jujur dengan kemampuan yang miliki saat ini.⁴⁸

⁴⁷ Yunia Rahma Utami, "Peranan Orang Tua Terhadap Penanaman Nilai Kejujuran Anak Dalam Lingkungan Masyarakat Di Dusun I Dan II Desa Teba Jawa Kabupaten Pesawaran Tahun 2013"

⁴⁸ Daviq Chairilisyah, "Metode dan Teknik Mengajarkan Kejujuran Pada Anak Sejak Usia Dini", Riau, EDUCHILD Vol. 5 No. 1 Tahun 2016